

Implementasi *Cooking Day* untuk Penguatan Identitas Gender Anak Usia Dini di TK Al-Mukminun Metro

Masriqon¹, Hanifah Fitria Azizah², Nur Amini³

STKIP PGRI Metro, Lampung, Indonesia

masricon@gmail.com¹, hanifahfitriaazizah45@gmail.com², amininur66@gmail.com³

Abstrak

Kata Kunci:
Cooking Day,
Gender, Anak
Usia Dini

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana kegiatan *cooking day* dilakukan untuk meningkatkan identitas gender anak-anak usia dini di TK Al-Mukminun Metro. Penelitian didasari oleh fakta bahwa pendidikan responsif gender sangat penting untuk mencegah diskriminasi dan stereotip peran sosial antara laki-laki dan perempuan sejak usia dini. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, pendidik, dan 15 anak, 9 laki-laki dan 6 perempuan. Metode pengumpulan data terdiri dari observasi dan wawancara yang menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan *cooking day* efektif dalam mempromosikan prinsip-prinsip kesetaraan gender. Anak-anak terlibat dengan antusias dalam setiap fase tanpa mempertimbangkan gender. Anak laki-laki dan perempuan mulai memahami peran dan identitas gender mereka, mampu bekerjasama, dan menunjukkan minat pada aktivitas yang sebelumnya dianggap terbatas pada satu gender. Perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan keterampilan motorik anak dioptimalkan melalui proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk bermain dan praktik langsung melalui pendekatan *learning by doing*. Terbukti bahwa kegiatan *cooking day* memiliki kemampuan untuk mengurangi *stereotype* gender di kalangan anak-anak, membangun interaksi antar gender yang setara, dan meningkatkan kesadaran bahwa peran dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan bersama tanpa diskriminasi. Untuk menciptakan generasi yang lebih adil gender sejak usia dini, para pendidik harus terus mengembangkan model pembelajaran kontekstual dan inklusif.

Abstract

Key Word:
Cooking Day,
Gender, Early
Childhood

The purpose of this study is to explain how *cooking day* activities are carried out to improve the gender identity of early childhood children in Al-Mukminun Metro Kindergarten. The research is based on the fact that gender-responsive education is essential to prevent discrimination and stereotypes of social roles between men and women from an early age. The research method uses descriptive qualitative research with case studies. This study involved school principals, educators, and 15 children, 9 boys and 6 girls. The data collection method consisted of thorough observation and interviews. The results of the study show that daily activities related to cooking days are effective in promoting the principles of gender equality. Children are enthusiastically involved in each phase without considering gender. Boys and girls begin to understand their gender roles and identities, are able to collaborate, and show interest in activities that were previously thought to be limited to one gender. Children's cognitive, social-emotional, and motor skills development are optimized through a learning process that is packaged in the form of play and hands-on practice through a learning by doing approach. It is proven that cooking day activities have the ability to reduce gender stereotypes among children, build equal inter-gender interactions, and raise awareness that roles in daily life can be shared without discrimination. To create a more gender-equitable generation from an early age, educators must continue to develop contextual and inclusive learning models.

Copyright © 2025 Masriqon, Hanifah Fitria Azizah, Nur Amini

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan sangat penting dalam membangun fondasi perkembangan anak. Pendidikan ini dirancang khusus untuk anak usia dini, yang biasanya usia antara lahir hingga enam tahun, saat mereka berada dalam tahap krusial untuk perkembangan kognitif, sosial emosional, dan fisik motorik. (Hasanah, 2024). Pendidikan merupakan sarana meningkatkan pengetahuan serta menambah pengalaman untuk mengembangkan kemampuan diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi (Novitasari & Fauziddin, 2022). Berbicara mengenai pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi seluruh anak didunia, sehingga penting bagi anak untuk dibekali ilmu pendidikan untuk menyongsong masa depannya. Pada lembaga pendidikan anak usia dini proses pemberian rangsangan pendidikan dilakukan dengan tujuan agar potensi anak dapat berkembang secara optimal, pendidikan anak usia dini ini dimulai dari usia 0-6 tahun (Rasid et al., 2020).

Dalam rangka pembangunan nasional, pemerintah Indonesia telah melakukan upaya-upaya konkrit dalam mengatasi ketidakadilan HAM & gender melalui pendidikan dan beberapa kebijakan pengarusutamaan

gender (PUG) yang bisa dikenal dengan sebutan Inpres No. 9 Tahun 2000. Sejumlah Undang-undang dan peraturan pemerintah yang ditetapkan sebagai instrumennya, tetapi lebih dari itu diperlukan dukungan riil dari masyarakat agar tujuan PUG dalam mewujudkan masyarakat yang berkesetaraan dan berkeadilan gender untuk mencapai kesejahteraan sosial dapat tercapai (Mufidah, 2010). Menurut Thorne (2020) gender adalah konstruksi sosial, walaupun thorne merasa tidak puas dengan kerangka kerja sosialisasi gender dan ‘pengembangan gender (*gender development*), karena konsep sosialisasi kebanyakan hanya satu arah. Pihak yang lebih berkuasa menyosialisasi pihak yang lebih lemah.

Sedangkan menurut Nurhaeni (2009) bahwa gender merupakan komitmen nasional maupun internasional yang dimaksudkan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan sangat penting untuk dilakukan agar lebih menjamin semua warga baik laki-laki maupun perempuan agar dapat mengakses pelayanan pendidikan, berpartisipasi aktif, dan mendapat manfaat dari pembangunan pendidikan, sehingga laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal (Permendiknas, 2008).

Menurut Astutiningsih (2005) upaya untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender dalam bidang pendidikan, bisa dilakukan dengan: (1) Menetapkan sistem pendidikan yang normative gender untuk menjamin persamaan kesempatan pendidikan dan pelatihan; (2) Menghapus disparitas gender dalam memperoleh kesempatan pendidikan; (3) Memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kesempatan bagi perempuan untuk menjamin bahwa perempuan memperoleh segala aspek perkembangan anak tanpa membedakan gender. Pendidikan responsif gender di harapkan mampu membuka gap antara peran lelaki dan perempuan dalam status sosial masyarakat. Kurikulum pendidikan responsif gender di harapkan mampu membuat peserta didik saling menghargai dan menghormati peran masing-masing gender (Utomo & Ekowati, 2019). Selain itu, Proses pendidikan ini pun merupakan proses pengembangan segala aspek perkembangan anak tanpa membedakan gender (Gazali, 2012).

Pengenalan gender dapat berupa pengenalan maskulinitas terhadap anak lelaki dan feminitas terhadap anak perempuan (Salamah et al., 2021). Belajar menjadi menyenangkan apabila memiliki aktivitas yang dapat memperoleh informasi dan kemampuan baru bagi siswa. Kegiatan belajar yang di pilih di harapkan mampu menjadi jembatan antara pengetahuan lama yang di miliki siswa dengan pengetahuan baru yang akan dirasakan peserta didik (Lesilolo, 2018). Ciri khas dari belajar konstruktivisme adalah anak belajar aktif, bersifat otentik dan situasional, menarik, mengaitkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, 4. Merefleksikan pengetahuan, guru sebagai perantara, dan guru boleh memberi bantuan selama proses belajar (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Anak mengakomodasi dalam prosesnya membangun suatu konsep berdasarkan pengalaman belajar sebelumnya sebagai suatu proses untuk membangun identitasnya sendiri. Identifikasi identitas gender dan peran gender yang merekat pada diri anak dalam pandangan Cooley dikutip Wardhani, merupakan proses penemuan “diri” anak melalui pendapat orang lain meskipun anak belum menangkap gambaran akan dirinya secara fakta obyektif. Yang mana artinya, anak mengetahui dirinya perempuan dari panggilan yang 15 dilekatkan pada dirinya baik itu nama maupun kata simbolis seperti mbak, nduk, gadis atau kakak. Panggilan atau nama tersebut belum membentuk fakta-fakta obyektif pada anak sebagai calon perempuan dewasa. Hal demikianlah yang mempengaruhi anak belum dapat memilah kriteria tertentu misal dalam pemilihan permainan, pakaian yang sesuai dengan identitas dan gender mereka yang baik dan tepat tentunya. Selanjutnya yang penting diberlakukan mengenai keaktifan peserta didik yakni dengan lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik secara mandiri dan dengan pendampingan pendidik dalam prosesnya untuk menguasai pengetahuan-pengetahuan seperti pembelajaran identitas dan peran gender pada anak yang nanti memungkinkan anak untuk memahami akan identitas gendernya serta dapat menjalankan peran gendernya dengan baik dan tepat.

Fun cooking adalah kegiatan berkelompok yang mengajarkan kreativitas, kerjasama, dan berbagi. *Fun cooking* juga dapat membuat anak lebih sabar dan teliti (Widiyono, 2022). Tujuan dari kegiatan *cooking day* adalah untuk menanamkan pada anak-anak nilai-nilai kewirausahaan seperti karakter, kreativitas, produktivitas, dan kemandirian (Khusna et al, 2022).

Cooking day dinilai dapat menjadi jembatan anak dalam memperoleh pendidikan responsif gender. Banyak aspek yang dapat di kembangkan pada kegiatan memasak di sekolah, yaitu sebagai pengembangan kreatifitas anak (Lestari, 2019), meningkatkan keterampilan motorik halus anak (Rasid et al., 2020), meningkatkan sosioemosional anak (Amaros & Rohita, 2018) dan sebagai upaya melatih kemampuan dasar matematika anak (Mirawati et al., 2018). Memasak juga merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam memperkenalkan pendidikan responsif gender pada anak. Kegiatan fun-cooking merupakan kegiatan kontekstual yang dapat di ajarkan ke anak di sekolah (Rasid et al., 2020). Bahwa kegiatan *cooking day* di sekolah. Biasanya kegiatan memasak hanya dilakukan anak-anak perempuan, maka pekerjaan tersebut juga

dapat dilakukan oleh anak laki-laki. Maka dengan hal tersebut pendidik dapat menanamkan bahwa pekerjaan tidak hanya dilakukan oleh anak perempuan tetapi juga anak laki-laki.

Jenis kelamin memengaruhi perkembangan sosial, motorik, dan kognitif anak. Anak laki-laki biasanya lebih aktif dibandingkan dengan mayoritas anak perempuan (Krombholz, 2006, Khoiruzzadi et al., 2020). Ketimpangan gender yang terjadi saat ini dalam pendidikan terhadap anak adalah anak laki-laki tidak ikut berperan dalam hal membantu pekerjaan rumah tangga, begitu pun sebaliknya perempuan tidak diajarkan basic skill dalam hal rumah tangga. Struktur sosial budaya berpengaruh dalam ketimpangan gender tersebut (Hidir et al., 2017). Pemberian *stereotype* pada anak laki-laki dan perempuan ini menghasilkan pandangan terhadap anak mengenai apa yang cocok dan tidak cocok dilakukan oleh gender dalam budaya mereka (Fatimah, 2014).

Permasalahan yang terjadi di TK Al Mukminun dari 15 siswa hanya 6 siswa yang sudah mampu mengenal dan membedakan gender mereka. Dalam pemilihan aktifitas bermain atau belajar, anak laki-laki cenderung memilih aktifitas yang menurut mereka mainan tersebut hanya bisa dimainkan oleh laki-laki, aktifitas seperti memasak, belajar melipat baju, belajar menyetrika pakaian hanya di khsususnya untuk anak perempuan saja. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Implementasi *cooking day* untuk penguatan identitas gender anak usia dini di TK AL Mukminun Metro.

Penelitian mengenai penguatan identitas gender melalui aktifitas *cooking day* belajar sambil bermain bersama teman merupakan salah satu strategi belajar yang membantu dalam proses konstruktif pengetahuan peserta didik mengenai identitas dan peran gendernya misal melalui pemilihan permainan, alat bermain maupun teman bermain yang dipilih adalah pengalaman unik yang mereka peroleh sebagai proses interaksi sosial dalam memperkaya wawasan terhadap identitas dan peran gender serta bagaimana mereka memahami peran gender dari konsep identitas dan peran gendernya tersebut (Nur & Nurul, 2020). Kemudian di penelitian lain pembahasan mengenai penerapan kegiatan dongeng dan poster sebagai bentuk pengenalan pendidikan responsif gender, hasil dari penelitian ini adalah penerapan responsif gender dapat dilakukan ketika upacara bendera dimana anak laki-laki dan perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi petugas pemimpin upacara. Pada kegiatan *fun cooking* penelitian serupa membahas tentang peningkatan kreatifitas AUD melalui kegiatan *fun cooking* yang mana hasil dari penelitian ini terlihat adanya peningkatan kreatifitas anak melalui kegiatan *fun cooking* (Lestari, 2019), hasil dari penelitian Herminastiti juga menunjukkan bahwa kegiatan *fun cooking* dapat meningkatkan kemampuan matematika dasar dan *Critical Thinking* Anak Usia Dini (Herminastiti, 2019). Hasil penelitian Kania juga memperlihatkan bahwa *fun cooking* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus (Kania et al., 2022). Selain itu hasil penelitian Diana juga terlihat bahwa ada peningkatan kemampuan sains pada kegiatan *fun cooking* (Diana & Zulminiati, 2022).

Adapun pada penelitian ini akan dibahas mengenai kegiatan *cooking day* sebagai pendidikan penguatan identitas gender di TK Al Mukminun Metro, keterbaruan dari penelitian ini adalah peneliti langsung mengobservasi dan mewawancara (*field research*) dan melihat secara langsung proses penerapan aktivitas *cooking day* untuk penguatan gender, selain itu penelitian ini juga menggunakan metode *learning by doing*, sehingga anak-anak langsung dapat merasakan implementasi dari teori-teori dari penguatan identitas gender bagi anak usia dini.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Kualitatif dapat diartikan sebagai langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data tertulis berupa kata-kata yang diambil dari hasil wawancara dan tingkah laku yang diamati (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif dipilih agar dapat memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks dapat diperoleh saat peneliti terjun langsung untuk mengobservasi dan mewawancara secara mendalam terhadap narasumber, sehingga hasil data lapangan akan diolah dengan menggunakan pendekatan deskriptif (Wahyuni & Novianti, 2021). Pendekatan studi kasus dipilih agar peneliti dapat menggali pemahaman anak usia dini tentang implementasi *cooking day* untuk penguatan gender.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan anak-anak pada salah satu Taman Kanak-Kanak yang ada di Kota Metro yang melaksanakan kegiatan *cooking day*. Subjek pada penelitian ini berjumlah 15 orang, yaitu 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Alasan peneliti memilih Taman Kanak-Kanak tersebut sebagai lokasi penelitian karena pada observasi dan wawancara awal didapatkan karena 15 siswa hanya 6 siswa yang sudah mampu mengenal dan membedakan gender mereka dan jumlah siswa laki-laki yang terlalu banyak dibandingkan perempuan menyebabkan terjadinya diskriminasi gender dalam setiap proses belajar dan bermain. Selain itu, anak laki-laki cenderung mengotak-ngotakkan peran dalam sebuah permainan misalkan Mainan masak-masakan hanya untuk perempuan saja, laki-laki tidak bermain seperti itu. Oleh karena alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di Taman Kanak-Kanak tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara. Pada penelitian ini sumber data adalah hasil wawancara dan observasi dari kepala sekolah, guru, dan anak-anak mengenai pengenalan responsif gender. Penyajian data adalah memaparkan dan mendeskripsikan hasil temuan lapangan secara sistematis dan sesuai dengan pendekatan kualitatif (Sugiono, 2019). Selanjutnya, kesimpulan berisi hasil temuan data yang baru dan lebih memperjelas data sebelumnya. Penelitian ini merupakan studi laporan (*field research*) yang sifatnya deskriptif yaitu memberikan gambaran terkait implementasi *cooking day* untuk penguatan identitas gender di Taman Kanak-Kanak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada kepala sekolah, guru, dan 15 anak-anak pada salah satu TK di Metro dengan jumlah anak perempuan 6 orang dan anak laki-laki sebanyak 9 orang. Aspek-aspek yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian penguatan identitas gender yaitu anak laki-laki dan perempuan berkembang optimal sesuai dengan tahapan perkembangan, anak perempuan dan laki-laki menunjukkan interaksi yang setara dalam kehidupan sosialnya, dan anak perempuan dan laki-laki menghindari perilaku-perilaku yang bersifat diskriminasi gender, kekerasan, dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung *stereotype gender*.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu DS (guru kelas) yang menyatakan bahwa:

"kami guru disini mengenalkan gender pada anak-anak dengan kegiatan bermain sambil belajar. Untuk pembiasaan dilakukan setiap hari dengan kegiatan sholat, berhitung ada berapa jumlah murid perempuan dan murid laki-laki, dan ketika kegiatan memasak pun kami meminta untuk anak laki-laki terlibat aktif dalam memasak, memotong dan belanja sayuran"

Langkah-langkah yang diterapkan dalam *cooking day* di TK Al Mukminun terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: perencanaan pelaksanaan, dan evaluasi. Menurut bu DS selaku guru kelas :

"perencanaan dilakukan melalui rapat yang melibatkan semua guru dan kepala sekolah. Kemudian guru menyiapkan alat dan bahan yang di gunakan untuk kegiatan cooking day, kemudian membuat kelompok setiap anak untuk memasak dan membagikan alat masak dan bahan, kami membebaskan anak-anak untuk menghias masakan yang mereka buat, setelah itu anak-anak bisa mencicipi masakan mereka. Kami para guru memberikan apresiasi karena anak-anak sudah mau bekerjasama dalam kegiatan memasak".

Menurut Diane (2015) identitas gender merupakan kesadaran akan kelaki-lakian dan keperempuanan seorang individu dan semua implikasinya dalam masyarakat, adalah point utama dalam perkembangan konsep diri nya. Defenisi lain menjelaskan identitas gender adalah kesadaran seseorang mengenai gendernya serta orang lain di sekitarnya. Berpijak dari beberapa pemahaman masyarakat, masalah gender sendiri merupakan suatu konsep yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan dari segi sosio-kultural masyarakat daerah.

Sehingga, menurut kebanyakan pandangan masyarakat identitas gender adalah suatu hasil social construct (konstruksi social), dimana perbedaan-perbedaan pandangan mengenai hal tersebut artinya beda aturan/tradisi beda pula cara pandang masyarakat akan identitas gender misal di Sumatera perempuan lazim menggunakan sarung dalam keseharian tetapi di masyarakat Jawa perempuan tidak lazim menggunakannya hanya laki-laki saja yang memakai, seperti pekerjaan juga dahulu hanya laki-laki yang umumnya menjadi polisi ataupun tentara, berbanding terbalik sekarang banyaknya perempuan yang menjadi polisi ataupun tentara, dan lain sebagainya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu S:

"kami sebagai guru memberikan pemahaman kepada anak tentang arti dan tanggung jawab dari identitas dan peran gender mereka dengan memberikan pembelajaran pendidikan seksualitas dengan benar misalnya dengan menghindari dan cara melindungi area privasi dari orang lain, dengan tidak memperbolehkan selain dirinya sendiri untuk menyentuhnya dan cara bagaimana minta tolong saat ada orang yang ingin menyakiti atau bertindak baik pada dirinya itu kami ajarkan dalam kehidupan anak-anak saat di sekolah".

Hasil penelitian yang dilakukan Ash vale dalam Martin yang dikutip Wijaya menyatakan bahwasannya kebanyakan pandangan orang tua menyatakan seharusnya anak laki-laki memainkan permainan superhero, perang-perang, kelereng, sepak bola, mobil-mobilan dan permainan fisik lainnya. Pujiastuti 9 menyatakan sebaliknya pandang para orang tua, menganggap seharusnya anak perempuan melakukan permainan yang menghindari kegiatan fisik kebanyakan dari anak perempuan bermain boneka-boneka, masak-masakan, atau rumah-rumahan. (Pujiastuti, 2015).

Keterlibatan anak dalam *cooking day* peneliti mengamati bahwa anak-anak antusias pada saat guru memperkenalkan alat dan bahan, serta terlibat aktif dalam berbagai tahapan seperti menyiapkan, memproses dan membersihkan. Aktivitas seperti memotong, mengupas, mengoles, dilakukan dengan semangat. Pendekatan yang menggabungkan pembelajaran dengan permainan efektif dalam menjaga minat dan meningkatkan pengalaman belajar. Hasil observasi ketika kegiatan berlangsung di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan anak laki-laki dan perempuan pada tahapan untuk memahami benda-benda yang digunakan untuk kegiatan memasak termasuk jenis-jenis sayuran sudah berkembang secara optimal. Dan perkembangan kognitif peserta didik saat kegiatan *cooking day* dilihat saat anak-anak memahami intruksi dari

guru kemudian mempraktekan sesuai arahan guru mengenai tata cara memasak, memahami dan memaknai kegiatan *cooking day* sebagai bentuk penguatan identitas gender.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu I selaku guru kelas:

“penerapan kegiatan *cooking day* terbukti efektif untuk menumbuhkan penguatan identitas gender pada anak usia dini, anak laki-laki maupun anak perempuan menunjukkan sikap antusias mereka dengan memasak, memotong, menggunakan celemek itu bisa dilakukan tidak hanya untuk anak perempuan tetapi bisa dilakukan untuk anak laki-laki juga. Setiap anak-anak bekerjasama anatar anak laki-laki dan anak perempuan, ada yang mengoles roti ada yang memotong sayuran, ada yang buat jus jeruk”

Tabel 1. Hasil observasi capaian penguatan gender pada anak usia dini di TK Al Mukminun dengan kegiatan *Cooking day*

No	Indikator	Hasil Capaian Penguatan Gender		
		BB	B	SB
1.	Anak mulai mengenali jenis kelamin			V
2.	Anak-anak berkembang optimal sesuai tahapan perkembangan		V	
3.	Berintraksi dengan teman sebaya		V	
4.	Anak dapat memilih aktivitas yang sesuai dengan jenis kelaminnya, tetapi juga menunjukkan minat pada aktivitas lain yang biasanya dilakukan dengan anak perempuan seperti memasak		V	
5.	Anak menghindari perilaku yang bersifat diskriminasi gender, kekerasan, dan bentuk lain yang mengandung stereotip gender		V	

Dari hasil observasi pada capaian penguatan gender melalui aktivitas *cooking day* ini anak memperoleh Sangat Baik (SB) dalam mengenal jenis kelamin, anak dengan kategori Baik (B) berkembang optimal sesuai tahapan perkembangan nya, anak dengan kategori Baik (B) dalam berinteraksi dengan teman sebaya nya, dan kategori Baik (B) Anak dapat memilih aktivitas yang sesuai dengan jenis kelaminnya, tetapi juga menunjukkan minat pada aktivitas lain yang biasanya dilakukan dengan anak perempuan seperti memasak, dan anak dengan kategori Baik (B) Anak dapat menghindari perilaku yang bersifat diskriminasi gender, kekerasan, dan bentuk lain yang mengandung stereotip gender.

Setelah kegiatan *cooking day* selesai guru memberikan apresiasi dan pembelajaran mengenai partisipasi anak dalam kegiatan *cooking day*, bagaimana semua anak laki-laki maupun perempuan terlibat aktif dan memahami akan peran masing-masing dan saling bekerjasama. Guru memberikan pengajaran bahwa manfaat bekerjasama antar anak laki-laki dan perempuan dalam melakukan pekerjaan rumah seperti memasak.guru menjelaskan bahwa ada pekerjaan yang bisa dilakukan sama-sama antara anak perempuan dan anak laki-laki seperti hal nya memasak, menyapu, beres-beres rumah, sehingga harapnya anak-anak memahami bahwa dalam peran professional dan pendidikan kedudukan anak laki-laki dan perempuan sama, tidak ada pengotakan antara perempuan di tempatkan di ranah domestik seperti urusan rumah tangga, dan laki-laki diranah publik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian akan di bahas beberapa hal meliputi implentasi *cooking day* untuk penguatan identitas gender pada anak usia dini di TK Al Mukminun sebagai berikut:

Cooking day dapat mengembangkan kemampuan matematika anak dan keterampilan anak dalam berpikir memproses makanan dari bahan mentah menjadi makanan matang (Herminasti, 2019). Hal ini sesuai dengan pendapat (Wardhani,2020) *cooking day* memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar tentang makanan dan cara memasaknya bukan hanya sebagai penerima pasif. Setiap anak dilahirkan dengan potensi dan kemampuan yang berbeda-beda. Pada anak usia dini yang merupakan masa awal dan terpenting, menstimulus dini harus diberikan secara optimal agar anak tidak mengalami kesulitan perkembangan dikemudian hari. Masa ini disebut juga masa emas yang menentukan perkembangan selanjutnya sebagai tahapan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak (Sari, Marlin, 2023). Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui proses pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan kepada anak agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selain itu pada kegiatan *cooking day* guru mengembangkan kegiatan bermain tanpa dibatasi stereotip gender. Aspek lain yang berkembang dari kegiatan *cooking day* adalah aspek sosialemosional yaitu keterampilan anak dalam membantu dan saling bekerjasama dengan anak-anak lain. Hal ini sejalan dengan penelitian lestari bahwa *cooking day* juga melatih anak memiliki sifat toleran (Lestari,2019), dan dapat mengekspresikan emosi selama kegiatan berlangsung, saling bekerja sama dan membaur antar lain dan saling tolong menolong antar sesama (Novianti, 2021). Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak yang baik dalam setiap aspek perkembangannya (Wahyuni, et al., 2022). Pada interaksi anak dengan dirinya sendiri, anak dapat bertanggung jawab dengan tugas yang ia dapat dan menyelesaikannya dengan baik. Apabila dalam tugas nya mendapatkan kesulitan anak sudah tidak segan lagi untuk minta bantuan dengan teman yang lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Diana bahwa pelaksanaan penguatan

identitas gender pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan anak sehari-hari, keteladanan, dan guru tidak bersifat diskriminatif dalam memperlakukan anak didik ketika mereka melakukan kegiatan (Diana, 2022)

Kegiatan *cooking day* sangat memerlukan kerjasama antar guru dan wali murid dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan *cooking day*, hal ini termasuk factor pendukung kegiatan *cooking day* untuk penguatan identitas gender anak usia dini. Adapun factor tantangan kegiatan pembelajaran *cooking day* untuk penguatan gender anak usia dini ini berdasarkan wawancara dengan guru kelas ialah kehati-hatian dalam menggunakan alat-alat tajam oleh anak yang perlu selalu diawasi oleh seorang guru kelas dalam pembelajaran *cooking day* karena di usia anak-anak pada fase aktif dan rasa ingin tahu yang kuat. Anak-anak mengembangkan sudut pandang yang setara terhadap profesi stereotip, pekerjaan seperti koki, polisi, tentara, guru dan pramugari (Kerabay, et al., 2019). Selama kegiatan *cooking day* berlangsung, anak laki maupun perempuan terlihat saling kerjasama, tidak ada saling diskriminasi gender ketika pembagian tugas memasak.

Berdasarkan hasil kajian ini diharapkan kepada guru untuk dapat menjalankan kegiatan *cooking day* ini menggunakan bahan yang mudah di dapat, serta memperhatikan unsur keselamatan bagi anak. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking day* terbukti dalam penguatan identitas gender bahwa anak-anak mulai mengenali jenis kelaminnya. Anak-anak berkembang optimal sesuai tahapan perkembangan. Anak dapat memilih aktivitas yang sesuai dengan jenis kelaminnya, tetapi juga menunjukkan minat pada aktivitas lain yang biasanya dilakukan dengan anak perempuan seperti memasak, Anak menghindari perilaku yang bersifat diskriminasi gender, kekerasan, dan bentuk lain yang mengandung stereotip gender, terletak pada proses kegiatan masak, dimana anak laki-laki dan perempuan saling kerjasama, berbagi tugas memasak, tidak ada diskriminasi antar anak lainnya, dan memberikan sudut pandang bahwa kegiatan memasak bisa dilakukan anak laki-laki maupun anak perempuan.

KESIMPULAN

Implementasi *cooking day* untuk penguatan identitas gender pada anak usia dini di TK Al Mukminun merupakan perbedaan sosial antar anak laki-laki dan perempuan, sesuai dengan konsep kultural yang baik, dan berjalan dengan baik. Terlihat dari anak-anak yang berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya, terjalin interaksi yang setara antara anak laki-laki dan perempuan, penguatan identitas gender pada anak usia ini bisa dilakukan dengan pembiasaan dan melalui kegiatan bermain. Hasil observasi sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah dalam kebersamaan kegiatan *cooking day*. Guru mengenalkan identitas gender dengan membangun pemahaman kepada anak terkait perbedaan masing-masing gender, dan melakukan kegiatan *cooking day* bersama-sama. Ada hal yang bisa dilakukan anak laki-laki saja dan hal yang bisa dilakukan anak perempuan, dan ada hal yang bisa dilakukan secara bersama-sama antara anak laki-laki dan anak perempuan, seperti halnya membantu pekerjaan rumah, memasak, sehingga harapannya anak-anak memahami bahwa dalam peran profesional dan pendidikan kedudukan laki-laki dan perempuan sama.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyanto, B., Fauziah, L., & Sari, D. E. (2023). *Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Cooking Class Kelas B TK/RA. Darul Falah Kota Gajah Lampung Tengah*. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(3), 32–39.
- Diana, S. P., & Zulminiati. (2022). *Pengaruh kegiatan fun cooking dalam meningkatkan kemampuan sains anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Telkom Schools Padang*. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 3(1), 54–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.37216/aura.v3i1.594>
- Fajriani, K. (2019). *Montessori Pada Anak Kelompok A*. *Skripsi*, 02(01), 1–13.
- Fauzi, F. (2018). *Hakikat Pendidikan Bagi Anak Usia Dini*. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 15(3), 386–402. <https://doi.org/10.24090/Insania.V15i3.1552>
- Hidir, A., Meilani, N. L., & Tua, H. (2017). *Pendidikan Responsif Gender di Kabupaten Rokan Hilir Achmad Hidir*, Nur Laila Meilani, Harapan Tua RFS. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 5(2), 214–231.
- Kania, D., Muslihin, H. Y., & Sianturi, R. (2022). *Kegiatan fun cooking untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia dini 5-6 tahun di TK Kartika IX-13 di Desa Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar*. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 77–82. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3751>
- Karabay, S. O., Aydin, D. G., Tunc, M., & Kanbur, B. N. (2019). *The effects of social gender equality-oriented educational activities and materials on gender stereotypes of children*. *International Journal of Educational Research Review*, 4(3), 275–287. <https://doi.org/10.24331/ijere.573855>
- Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). *Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan*

- Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini. JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 40–51. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.561>
- Khusna, N., Rosyidah, S.N., Rahma, T., & Dewi, L.N. (2022). *Nilai Kreatifitas dalam Kewirausahaan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Cooking Day di RA Roudlotusysyubban*. JECER, Institut Agama Islam Negeri Kudus. Vol. 3 No. 2 (2022) / <http://doi.org/10.19184/jecer.v3i2.32016>
- Laely, K., & Subiyanto, S. (2020). *Cooking Class Berbasis Kearifan Lokal Meningkatkan Motorik Halus Anak Di Daerah Miskin*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 923. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.466>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Novianti, R., Marega, D., & Wahyuni, D. (2022).
- Nurkamilah, M., & Anggarasari, N. H. (2018). *Fun cooking: Pembelajaran matematika yang menyenangkan bagi anak usia dini*. Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.230>
- Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020). *Kajian Tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Ilmiah Cahaya Paud, 2(1), 82–91. <https://doi.org/10.33387/Cp.V2i1.2041>
- Reichenbach, A., Bringmann, A., Reader, E. E., Pournaras, C. J., Rungger-Brändle, E., Riva, C. E., Hardarson, S. H., Stefansson, E., Yard, W. N., Newman, E. A., & Holmes, D. (2019). *Pembelajaran Cooking Class Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*. Progress In Retinal And Eye Research, 561(3), S2–S3.
- Wardhani, A. E., & Wahyuni, A. (2007). *Implementasi Pembelajaran Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong*.
- Widiyono, A. (2022). *Kegiatan cooking class untuk menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Pratamawidya Volume 7, No. 1 (April 2022) 59-68.